

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patient safety atau keselamatan pasien merupakan kerangka kegiatan terstruktur yang mencakup budaya, proses, prosedur, perilaku, teknologi, dan lingkungan dalam pelayanan kesehatan yang secara konsisten mengurangi risiko, meminimalkan kesalahan yang dapat dihindari, serta mengurangi dampak jika kesalahan terjadi (*World Health Organization*, 2024). Keselamatan pasien di rumah sakit memiliki enam tujuan utama, yaitu: ketepatan identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan penggunaan obat berisiko, ketepatan prosedur operasi, pencegahan infeksi, dan penurunan risiko jatuh (Haritsa & Haskas, 2021).

Insiden pasien jatuh di rumah sakit menjadi salah satu kejadian yang mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan cedera serius hingga kematian. Kejadian ini merupakan peristiwa merugikan kedua terbanyak setelah kesalahan pengobatan (Zarah & Djunawan, 2022). Insiden jatuh berdampak pada peningkatan lama perawatan dan biaya, seperti yang disebutkan oleh Umina (2023), bahwa insiden jatuh menambah rata-rata 6,3 hari perawatan. Sementara itu, Ainur Rohmah dan Dhamanti (2024) mencatat bahwa biaya pasien meningkat hingga 61% akibat kejadian ini.

Secara global, jatuh merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. WHO (2023) memperkirakan 684.000 kematian akibat jatuh terjadi setiap tahun, menyebabkan kematian akibat cedera yang tidak disengaja tertinggi kedua setelah kecelakaan lalu lintas. Di Indonesia, menurut laporan Kongres XII PERSI tahun 2012, insiden jatuh termasuk dalam tiga besar kejadian medis, menempati posisi kedua setelah kesalahan pengobatan dengan persentase 14% (Noorhasanah & Amaliah, 2019). Dari seluruh insiden keselamatan pasien yang dilaporkan di rumah sakit di Indonesia, sekitar 17% merupakan insiden jatuh (Komite Nasional Keselamatan Pasien,

2020). Data Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan adanya 4.397 insiden, termasuk 91 kematian dan 36 cedera berat (Wijayanti, Nabhani, & Win Andrian, 2022a).

Di Rumah Sakit Atma Jaya, tercatat tiga insiden pasien jatuh dalam periode Januari hingga Maret 2025. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius, mengingat standar ideal adalah nol insiden atau *zero accident*. Kejadian jatuh berdampak secara fisik (luka, cedera kepala), psikologis (cemas, takut), dan finansial (biaya tambahan dan perpanjangan masa rawat) (Nakanishi et al., 2021). Salah satu upaya penting dalam pencegahan jatuh adalah meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional (Widiasari, Handiyani, & Novieastari, 2019).

Kepatuhan perawat sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pendidikan dan motivasi. Nurhayati, Rahmadiyahanti, dan Hapsari (2020) menyebutkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan motivasi individu. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda: Alfisenna, Erwin, dan Rizka (2024) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berkaitan signifikan dengan kepatuhan perawat terhadap SPO pencegahan jatuh, sedangkan Fatonah, Manurung, dan Aulia (2023) menemukan sebaliknya. Perbedaan juga ditemukan dalam variabel motivasi: Manurung et al. (2023) menyatakan tidak ada hubungan antara motivasi dan kepatuhan, sementara Ahsan, Dima, dan Prasiska (2018) menunjukkan adanya pengaruh motivasi terhadap kepatuhan pelaksanaan SPO. Contohnya, motivasi seperti penghargaan dari atasan dapat meningkatkan kepatuhan (Sari, Rizal, & Sihura, 2024).

Penelitian lain menyarankan bahwa tindakan pencegahan risiko jatuh harus mencakup identifikasi risiko, intervensi sesuai kondisi pasien, pelatihan staf, edukasi pasien dan keluarga, serta evaluasi efektivitas program pencegahan (Sesrianty, Bahari Harahap, & Resti DND, 2020). Di Rumah Sakit Atma Jaya, telah dilakukan pelatihan kepada perawat dan tersedia SPO

tentang pencegahan jatuh. Pasien berisiko juga diberi tanda peringatan sesuai standar.

Tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap dewasa menunjukkan ketimpangan: 20 orang berpendidikan S1 dan 48 orang D3. Meskipun pelatihan dan SPO telah tersedia, tetap terjadi tiga kasus pasien jatuh dalam waktu tiga bulan. Namun hingga saat ini belum tersedia data yang menjelaskan secara rinci penyebab insiden jatuh tersebut, maupun tindak lanjut dan solusi yang diberikan kepada pasien. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat, terutama dari aspek pendidikan dan motivasi.

Pendidikan berkaitan dengan pemahaman perawat terhadap konsep keselamatan pasien, sedangkan motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi perilaku kerja. Dengan mengkaji dua faktor ini, diharapkan dapat diketahui apakah keduanya berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Pendidikan dan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Pencegahan Jatuh pada Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diketahui rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pendidikan dan motivasi berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien di rawat inap?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendidikan dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien di rawat inap.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran tingkat pendidikan pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya

1.3.2.2 Mengetahui gambaran tingkat motivasi pada perawat di rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya

1.3.2.3 Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien di rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan jatuh pada pasien di rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, diharapkan kajian ini memiliki manfaat seperti :

4.1.1. Bagi klinis

Memberikan rekomendasi serta masukan terhadap pihak Rumah Sakit dan manajemen terkait strategi peningkatan kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh

4.1.2. Bagi akademik

Menjadi bahan referensi dan menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya terkait pencegahan risiko jatuh.